

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pendidikan Karakter

###### a. Model

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>1</sup> Istilah model dapat diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata model memiliki arti pola (contoh acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>2</sup> Model merupakan contoh, ragam, acuan, macam yang dibuat menurut asli dari barang tiruan yang tepat seperti yang ditiru.<sup>3</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani model adalah barang tiruan dari barang atau benda yang sebenarnya, seperti globe (bola dunia) merupakan model dari bumi yang kita pijak saat ini. Menurut Muhaimin model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan saat melakukan aktivitas. Model menurut Dedhi Suharto adalah sesuatu yang menjelaskan konsep secara nyata. Dalam bentuk teori, model berbeda dengan konsep. Sedangkan model menurut Agus Suprijono, model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

<sup>2</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 52.

<sup>3</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (PT Elex Media Komputindo, 2014), 7.

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 45.

Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran sederhana dan bersifat menyeluruh atau abstrak dari realitas dengan memusatkan perhatian pada sifat dari kehidupan sebenarnya.

## **b. Pendidikan Karakter**

### **1) Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu metode penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi elemen pengetahuan, kesadaran atau tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, lingkungan, maupun bangsa se tanah air.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi elemen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

---

<sup>5</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 14.

Menurut T. Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa. Dengan demikian, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepripadian generasi muda.<sup>6</sup>

## 2) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya, dan berjiwa patriot. Dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak baik dari ranah kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual harus seimbang.<sup>7</sup>

Adapun pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberi keputusan baik-buruk, keteladan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>8</sup>

Menurut presiden Susilo Bambang Yudhoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia

---

<sup>6</sup> Narwati, 16.

<sup>7</sup> Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, n.d., 6.

<sup>8</sup> Achmad Sultoni, "Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara," *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 186.

yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. kelima hal dasar tersebut adalah:

1. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau untuk menjadi masyarakat religious yang anti kekerasan
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara seta tanah airnya.

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana (2011) adalah:

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun ketika proses sekolah (setelah lulus sekolah)
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>9</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standard kompetensi lulusan.

---

<sup>9</sup> Narwati, *Pendidikan Karakter*, 18.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

### 3) Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi seperti mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikuruk, dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Diantara fungsi pendidikan budaya karakter bangsa adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan berperilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran hanyalah aktivitas proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya.<sup>10</sup> Didalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

---

<sup>10</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2009), 12.

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45, penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa serta keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.<sup>11</sup>

4) Media Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi seorang individu, melalui pendengaran, penglihatan, serta pengamatan. Disinilah peran penting orangtua untuk turut membangun karakter positif bagi anak.

Sekolah, sebagai organisasi pendidikan formal, membantu seorang individu belajar dan berkembang.

---

<sup>11</sup> Narwati, *Pendidikan Karakter*, 18.

Sekolah tentu saja tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan yang bertujuan mengembangkan intelektual saja. Tetapi juga mempengaruhi kemandirian, tanggung jawab, dan tata tertib. Lewat sekolah dapat pula memfasilitasi pembentukan kepribadian siswa sesuai nilai dan norma, mewariskan nilai-nilai budaya, serta mendorong partisipasi demokrasi siswa.

Media massa terdiri atas media cetak (seperti surat kabar dan majalah) dan media elektronik (seperti radio, handphone, laptop, televise, video, film, piringan hitam dan kaset). Media massa memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi. Kehadiran media massa sangat mempengaruhi tindakan dan sikap anggota masyarakat terutama anak-anak. Nilai-nilai dan norma yang disampaikan akan tertanam didalam diri anak melalui penglihatan maupun pendengaran yang dilihat dalam acara. Tayangan-tayangan yang mengandung nilai-nilai tertentu secara tidak langsung akan tertanam dalam diri penontonnya. Oleh karena itu, media massa bisa menjadi media yang efektif dan strategis untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai positif.<sup>12</sup>

#### 5) Komponen Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang.

Pada dasarnya dalam rangkaian suatu proses pendidikan memiliki komponen yang sama, yang membuat proses pendidikan ini dapat berlangsung. Demikian pula halnya dengan pendidikan karakter yang dikaji pada buku ini. Masing-masing komponen

---

<sup>12</sup> Narwati, 19.

tersebut beberapa diantaranya dijelaskan sebagai berikut.<sup>13</sup>

### 1. Pendidik

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik.

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering juga diwakili oleh istilah guru, yaitu orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Sementara dosen juga sama, orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran, hanya saja bedanya mengajar atau memberikan pelajaran di kampus atau perguruan tinggi.

### 2. Peserta Didik

Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab I pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.

### 3. Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus

---

<sup>13</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 49.

ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.<sup>14</sup>

Konsep dasar kurikulum harus menekankan pada aspek fungsinya yang ideal. Pertama, kurikulum sebagai program studi, yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik disekolah atau instansi pendidik lainnya. Kedua, kurikulum sebagai *content* memuat sejumlah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku teks atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya proses pembelajaran. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan berencana, yaitu memuat kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal tersebut dapat diajarkan secara efektif dan efisien. Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar, yaitu memuat seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh hasil-hasil yang dimaksud. Kelima kurikulum sebagai reproduksi kultural, yaitu proses transformasi dan refleksi butir-butir kehidupan masyarakat agar dimiliki dan dipahami peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawah pimpinan sekolah. Kurikulum sebagai produksi, yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan.

#### 4. Pendekatan Dalam Pendidikan Karakter

Untuk mencapai tujuan, dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yang bersifat *multiapproach*, yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Pendekatan religious, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religious dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional atau

---

<sup>14</sup> Kurniawan, 49.

*Homo Sapiens* sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya.

- c. Pendekatan sosiokultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang *Homo socialis* dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan.
- d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menciptakan, berkemauan dan merasa.<sup>15</sup>

#### 6) Model Pendidikan Karakter

Secara *kaffah*, model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Mengenai model pendidikan karakter, dunia barat khususnya di Amerika Serikat, melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga harus terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

Hal yang paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini beberapa gambaran bagaimana penerapan model holistik dalam pendidikan karakter tersebut:

- a. Segala sesuatu yang ada di sekolah terorganisasikan diseperti hubungan antar siswa dan guru beserta staf dan komunitas disekitarnya.
- b. Sekolah merupakan komunitas yang peduli (*caring community*) dimana terdapat ikatan yang kuat dan menghubungkan siswa, guru dan staf sekolah.
- c. Kooperasi dan kolaborasi antar siswa lebih ditekankan pengembangannya daripada kompetensi.

---

<sup>15</sup> Kurniawan, 50.

- d. Nilai-nilai seperti *fairness* (kejujuran) dan saling menghormati adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik didalam maupun diluar kelas.
- e. Siswa diberikan kekuasaan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani (*service learning*)
- f. Disiplin kelas dan pengelolaan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah daripada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman
- g. Model lama berupa pendekatan berbasis guru yang otoriter tidak pernah lagi diterapkan diruang kelas, tetapi lebih dikembangkan melalui suasana kelas yang demokratis dimana para guru dan siswa melaksanakan pertemuan kelas untuk membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang dipekat bersama, serta memecahkan masalah bersama-sama.

Selanjutnya Mulyasa, menawarkan beberapa model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.<sup>16</sup>

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia ditempatkan sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, yaitu mengajarkan peserta

---

<sup>16</sup> Safaruddin Yahya, "Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Naubau Sulawesi Tenggara," *Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016, 32–35.

untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan tanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

b. Pemberian Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladana ini pula guru harus berani tampil berbeda dengan penampilan orang yang bukan berprofesi sebagai guru. Sebab penampilan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berperilaku, dapat membuat peserta didik juga akan tampil sebagai pribadi yang baik sebagaimana yang diteladankan oleh gurunya.

c. Pembinaan disiplin

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru juga harus menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Disamping itu, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin.<sup>17</sup>

d. Pemberian hadiah dan hukuman

Apresiasi dan pemberian hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik. Penerapan hukum (*punishment*) sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam prespektif pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan haruslah bersifat konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-

---

<sup>17</sup> Yahya, 32–35.

nilai pendidikan dan jauh dari hukuman yang sifatnya membunuh karakter peserta didik.

e. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara langsung dan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

## 2. Sikap Sosial

### a. Pengertian Sikap Sosial

Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial baik pada nilai maupun strukturnya baik secara revolusioner maupun evolusioner. Perubahan ini dipengaruhi oleh gerakan sosial dari individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. Setiap masyarakat merupakan suatu kebulatan dimana masing-masing unsur saling mempengaruhi.

Sikap sosial merupakan satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Selain itu dapat diartikan sebagai satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial.<sup>19</sup> Sikap sosial menunjuk pada predisposisi sikap (kecenderungan berbuat atau tidak berbuat dalam situasi tersedia) yang dimiliki bersama dengan sejumlah orang-orang lain yang sama keyakinan, nilai-nilai, ideologi atau orientasi politik.<sup>20</sup>

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dimaksud sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut.

---

<sup>18</sup> Yahya, 32–35.

<sup>19</sup> P Chaplin, J, *Dictionary of Psychology (Kamus Lengkap Psikologi) Penerjemah: Kartini Kartono* (Jakarta: Grafindo, 2006), 469.

<sup>20</sup> T Andi Mappire A, *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 308.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.<sup>21</sup> Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

**b. Komponen Sikap Sosial**

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif sikap adalah keyakinan-keyakinan seseorang tentang suatu objek berdasarkan persepsi-persepsi fakta. Misalnya seorang anak meyakini bahwa coklat memiliki nilai gizi yang tinggi.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap suatu objek bergantung pada nilai-nilai. Misalnya seorang anak mengaitkan coklat dengan perasaan yang menyenangkan.

3) Komponen Konatif

Komponen konatif diartikan sebagai kecenderungan seorang untuk berbuat sesuatu objek.<sup>22</sup>

**c. Aspek Sikap Sosial**

Menurut Kurikulum 2013 dapat dijelaskan aspek sikap sosial adalah sebagai berikut:

1) Jujur

Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam

---

<sup>21</sup> Abu Ahmadi, *Psikologis Sosial* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1999), 163.

<sup>22</sup> Dian Evita Sari, "Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V Homeschooling ABCD (Affective, Behavior, Cognitive, and Development) Kota Tegal," *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2020, 24.

diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.<sup>23</sup>

## 2) Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” dimana seseorang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Diumpamakan orang tua dan guru sebagai pemimpin dan anak sebagai murid yang belajar cara hidup menuju kehidupan yang berguna dan bahagia.<sup>24</sup> Waison menjelaskan disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk di internalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya.<sup>25</sup> Jadi disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

## 3) Tanggung jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Abu dan Munawar tanggung jawab merupakan perbedaan benar dan salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk dan sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat

---

<sup>23</sup> A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25.

<sup>24</sup> Hurlock Elizabeth B, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 37.

<sup>25</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 25.

negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.<sup>26</sup>

4) Santun

Santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. Santun menurut Markhamah halus dan baik budi bahasanya dan tingkah lakunya, penuh rasa belas kasihan dan suka menolong.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Hartono santun berarti norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan.<sup>28</sup>

5) Peduli

Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. May mendefinisikan kepedulian sebagai perasaan yang menunjukkan sebuah hubungan dimana kita mempersoalkan kehadiran orang lain, terdapat hubungan pengabdian juga, bahkan mau menderita demi orang lain. Peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.<sup>29</sup>

6) Percaya diri

Percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.<sup>30</sup> Menurut Hakim secara sederhana mengungkapkan bahwasannya kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala

---

<sup>26</sup> Abu Munawar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 30.

<sup>27</sup> Markhamah, *Analisis Kesalahan Dan Kesantunan Berbahasa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), 117.

<sup>28</sup> Hartono, *Sopan Santun Dalam Pergaulan* (Bandung: CV Armico, 2007), 11.

<sup>29</sup> Samami. Muchlas. Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 51.

<sup>30</sup> Ida Ayu Dewi Virani. Putu Nanci Riastini. Made Suarjana, "Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng," *Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 4.

aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut mempunyai rasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.<sup>31</sup>

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengetian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Istilah pondok pesantren merupakan gabungan daari dua kata yang memiliki satu arti, yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok.

Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pe-santri-an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri berasal dari kata *Shastri* yang menurut bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara nonklasikal dimana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan santri umunya tinggal di asrama pesantren tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari.<sup>32</sup>

#### b. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak lepas dari *double method* dalam meraih suatu ilmu yakni metode lahir dan batin. Metode lahir untuk menempuh ilmu

---

<sup>31</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), 6.

<sup>32</sup> Sabita Nurul Fatich, “Peran Pondok Pesantren Darul A’mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat,” *Skripsi IAIN Metro*, 2018, 10–11.

*kasbiy* sedangkan metode etik dan akhlak untuk mencapai ilmu *wahbiy* atau *laduniy*.

Metode pembelajaran yang digunakan di pesantren umumnya menggunakan metode sebagai berikut:

4) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah santri menghadap guru/kyai dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan pelajaran bahasa Arab kemudian diterjemahkannya, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan dengan memberikan catatan kepada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu telah diberikan oleh kyai.

5) Metode Wetonan/Bandongan

Metode pembelajaran dimana para santri mengelilingi kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Metode pembelajaran ini diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode ini dilakukan oleh seorang kyai terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab.

6) Metode Musyawarah/*Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian metode ini menitikberatkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Muhammad Fathullah, "Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf Dan Khalaf, Studi Komparatif Di Pondok Pesantren Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kabupaten Serang," *Tesis Magister, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2019, 119–24.

## 7) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.

8) Metode Hafalan (*Muhafazah*)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai secara periodik atau insidental, tergantung pada petunjuk kyai yang bersangkutan.

## 9) Metode Demonstrasi (praktek ibadah)

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilalakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk bimbingan kyai.<sup>34</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk dipaparkan karena dapat menjadi acuan penulis untuk mencari informasi dan mengembangkan dalam penelitian saat ini. Beberapa penelitian relevan yang ditelusuri diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Rizky Dwi Kusumawati yang berjudul "*Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*". Tujuan skripsi tersebut yaitu untuk mengetahui kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan nilai-nilai karakter di pondok pesantren, untuk mengetahui metode pendidikan karakter di pondok pesantren, untuk

---

<sup>34</sup> Fathullah, 119–24.

mengetahui peran kyai dalam pendidikan karakter di pondok pesantren, untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak perlu dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Hasil dari skripsi ini adalah pendidikan karakter di pondok pesantren diterapkan dalam kegiatan sehari-hari yang bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pondok pesantren pun beragam, diantaranya yaitu nilai religius, nilai kemandirian, serta nilai tanggungjawab. Untuk mencapai keberhasilan maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pesantren diwajibkan bagi seluruh santri bagi santri yang melanggar akan dikenakan sanksi. Kesimpulan dari skripsi ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan efektif menggunakan metode dialog dalam beberapa kegiatan seperti mengaji dan madrasah, metode praktik dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat, serta metode keteladanan dalam kegiatan hafalan atau tahfidz Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter di pondok pesantren dan menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaan antara skripsi oleh Rizky Dwi Kusumawati dengan penulis adalah fokus penelitian yang lebih mengarah pada konsep pengertian diatas yang berfokus pada pendidikan karakter, sedangkan penulis lebih mengarah pada model pendidikan karakter.<sup>35</sup>

2. Kedua, skripsi yang disusun oleh Masruroh yang berjudul "*Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Malang*" tujuan dari skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren dalam mengembangkan sikap sosial santri, untuk mendeskripsikan apa saja factor-faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Islahiyah Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis

---

<sup>35</sup> Rizky Dwi Kusumawati, "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang," *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*, 2015, 1.

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil dari skripsi ini berupa upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren telah diwujudkan dalam berbagai program dan rutinitas dalam kesehariannya. Program serta rutinitas dalam keseharian juga termasuk dalam upaya pengembangan sikap sosial santri. Penelitian ini lebih difokuskan pada upaya-upaya apa sajakah yang ada di lingkungan pesantren yang berupa program serta rutinitas sehari-hari dalam mengembangkan sikap sosial santri. Hal tersebut dikarenakan kehidupan pesantren melalui pelatihan, pendidikan serta pembinaan asrama lebih dominan dalam pembentukan serta pembinaan sikap sosial santri. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dikemukakan kesimpulan dari penelitian berupa upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok berupa madrasah diniyah, pengajian rutin, piket, bakti sosial, dan ada beberapa faktor penunjang dan penghambat dalam upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Islahiyah Malang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas sikap sosial santri di pondok pesantren. Perbedaan antara skripsi Masruroh dengan penulis adalah fokus penelitian yang lebih mengarah pada konsep pengertian diatas yang berfokus pada upaya pengembangan, sedangkan penulis lebih mengarah pada model pendidikan karakter.<sup>36</sup>

3. Ketiga, skripsi yang disusun oleh Hidayatul Mustafid yang berjudul "*Model Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang*". Tujuan penelitian ini agar dapat memberikan gambaran yang konkret serta arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian ini, maka perlu dirumuskan tujuan yang ingin dicapai yaitu: mengetahui tentang model pendidikan karakter di MTS Negeri Kota Serang. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku sosial santri, apa saja faktor yang melatarbelakangi bentuk perilaku sosial santri serta jenis perilaku sosial yang dimiliki santri di pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

---

<sup>36</sup> Masruroh, "Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang," *Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017, 1.

dari penelitian ini adalah perilaku sosial santri pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin saling menghormati satu sama lain. Wujud menghormatinya antara lain: kepada kyai dan ustadz/ustadzahnya berbicara sopan, melaksanakan perintahnya, tawadu'. Sedangkan kepada sesama santri dengan menghormati yang lebih tua, tidak membuat santri lain merasa direndahkan. Selain itu cara menghormati orang lain yang dilakukan santri adalah dengan memposisikan orang lain seperti halnya diri sendiri, karena adanya prinsip "hidup akan timbal balik" dimana apa yang kita perbuat akan kembali kepada kita. Santri disini juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada teman yang membantunya, disini santri mempunyai rasa terimakasih yang tinggi. Kesimpulan dari skripsi ini adalah perilaku sosial di pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin mencerminkan sifat yang baik, yaitu: saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, peka dan peduli terhadap sesama, serta mempunyai rasa terimakasih kepada sesama. Perilaku sosial santri dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan sebagai contoh ketika ada temannya sakit saling menjenguk dan merawat, memberi salam kepada sesama santri. Disini santri hidup mandiri, dapat bergaul, ramah, dan patuh terhadap tata tertib yang dapat dilihat dari perilaku sopan santri didalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Hubungan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang model pendidikan karakter. Perbedaan antara skripsi Hidayatul Mustafid dan penulis terletak pada latar penelitian di sekolah, sedangkan latar penelitian penulis terletak di pondok pesantren.<sup>37</sup>

4. Keempat, jurnal yang disusun Vena Zulinda dan Totok Rochana yang berjudul "*Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perilaku sosial santri, mengetahui faktor-faktor yang membentuk perilaku sosial santri, mengetahui jenis perilaku sosial santri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan

---

<sup>37</sup> Hidayatul Mustafid, "Model Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang," *Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2017, ii.

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial santri di pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin mencerminkan sifat yang baik yaitu saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, peka dan peduli terhadap sesama, serta mempunyai rasa terimakasih yang tinggi. Perilaku sosial santri dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan sebagai contoh ketika ada temannya yang sakit saling menjenguk dan merawat. Kesimpulannya perilaku sosial santri di pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin mencerminkan sifat sosial yang baik, yaitu saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong. Hubungan penelitian ini adalah sama-sama membahas sikap sosial santri di pondok pesantren. Perbedaan antara jurnal Vena Zulinda dengan penulis adalah fokus penelitian lebih mengarah pada kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, sedangkan penulis lebih mengarah pada model pendidikan karakter sikap sosial santri.<sup>38</sup>

5. Kelima, jurnal yang disusun Fauzan yang berjudul “*Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus di SMP Puncak Darus Salam Pamekasan*”. Tujuan jurnal ini diharapkan mampu menciptakan kekuatan moral bangsa, dewasa ini menghadapi banyak tantangan seperti bebasnya arus informasi sebagai dampak arus globalisasi, mencetak SDM yang berkualitas dan berkarakter. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari jurnal ini berupa penanaman nilai-nilai karakter di SMP Puncak Darus Salam terlihat dari visi misinya yaitu membentuk generasi yang memiliki karakter-karakter khusus, utamanya karakter yang bernuansa agama yang mendasarkan pada Al-Qur’an dan Sunnah. Wujud implementasi visi misi tersebut terlihat dari penetrasi kurikulum yang mensinergikan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Puncak Darus Salam berjalan secara maksimal dikarenakan kurikulum pesantren terintegrasi dengan kurikulum sekolah, dimana tercapainya nilai di pesantren menjadi syarat tercapainya nilai di sekolah. Lokasi yang berada di satu tempat, maka memudahkan pengawasan dan evaluasi. Kesimpulannya implementasi pendidikan

---

<sup>38</sup> Vena Zulinda, “Perilaku Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang,” *Jurnal Sosial Universitas Negeri Semarang* 2, no. 8 (2019): 764.

karakter di SMP Puncak Darus Salam dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu: 1) *Afektif*: penanaman pendidikan karakter berdampak pada perubahan sikap, melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan baik di pesantren maupun di sekolah, 2) *Kognitif*: mengaitkan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran memberikan pemahaman anak didik akan nilai-nilai karakter dan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari, 3) *Psikomotorik*: melalui pengalaman belajar yang diterima anak didik baik di pesantren maupun di sekolah. Hubungan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan karakter di pondok pesantren. Perbedaan antara jurnal Fauzan dengan penulis adalah latar penelitian di pondok pesantren dan di sekolah, sedangkan latar penelitian penulis di pondok pesantren saja.<sup>39</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Model pendidikan karakter merupakan hal penting dalam dunia pendidikan. Tujuan model pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu dan penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui model pendidikan karakter diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam sikap sosial pada kehidupan sehari-hari. Adanya model pendidikan karakter yang ditanamkan dalam diri santri agar mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, perbuatan dan memantapkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah atas kemauan sendiri.<sup>40</sup>

Oleh karena itu diperlukan model pendidikan karakter melalui kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian reward and punishment, dan pendekatan CTL. Dengan tujuan untuk membentuk karakter sikap sosial santri lewat perantara Kyai/Bu Nyai sebagai tenaga pendidik, sebagai pengasuh dan sebagai ulama. Dalam penelitian ini dilakukan di

---

<sup>39</sup> Fauzan, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di SMP Puncak Darus Salam Pamekasan," *Jurnal Pendidikan Karakter STAI Al-Khairat Pamekasan* 24, no. 2 (2015): 283.

<sup>40</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

PPTQ An Nasuchiyyah karena model pendidikan karakter sangat mempengaruhi sikap sosial santri seperti kebiasaan sholat jamaah dilanjutkan dengan wiridan yang dilakukan secara bersama-sama, pemberian keteladanan seperti ustadzah yang memiliki perilaku dan tutur kata yang baik sehingga menjadi teladan bagi santrinya, pembinaan disiplin seperti berangkat mengaji tepat waktu. Selanjutnya pemberian *reward & punishment* seperti pemberian penghargaan untuk santri yang berprestasi, sedangkan *punishment* seperti memberikan takziran untuk santri yang melanggar peraturan pondok, dan yang terakhir pendekatan CTL seperti penerapan kitab Fiqih dalam kehidupan sehari-hari contohnya dalam bab toharoh yang membahas tentang sesuci yang bisa diterapkan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penerapan model pendidikan karakter di PPTQ An Nasuchiyyah diharapkan santri di An Nasuchiyyah memiliki sikap sosial yang tinggi seperti dapat memilih teman pergaulan yang baik, mempunyai sikap gotong royong dan saling tolong menolong, dan mempunyai sikap simpati dan empati.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini, yaitu model pendidikan karakter sikap sosial santri di Pondok Pesantren An Nasuchiyyah yaitu dalam suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar table berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

